

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PRESPEKTIF ISLAM

Zakiyatun

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: Zakiyatunzak@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengupas mengenai pendidikan multikultural dalam prespektif islam. Pendidikan multikultural adalah proses penanaman tatacara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dimensi Pendidikan Berbasis Multikultural adalah dimensi integrasi isi/materi (content integration), dimensi konstuksi pengetahuan (knowledge construction), dimensi pendidikan yang sama/adil (an equity paedagogy), dimensi pengurangan prasangka (prejudice reduction), dan dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan stuktur sosial (Empowering school culture and social stucture). Pendidikan Islam berwawasan multikultural adalah gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, sehingga terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antaragama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan kekerasan

Abstract

This article examines multicultural education from an Islamic perspective. Multicultural education is the process of inculcating a way of life that is respectful, sincere, and tolerant of cultural diversity that lives in the midst of a plural society. Dimensions of Multicultural-Based Education are the dimensions of integration/material (content integration), the dimensions of knowledge construction (knowledge construction), the dimensions of equal/fair education (an equity pedagogy), the dimensions of prejudice reduction, and the dimensions of empowerment of school culture and social structure (Empowering school culture and social structure). Islamic education with a multicultural perspective is an innovation of religious education in order to instill awareness of the importance of living together in diversity and religions, with the spirit of difference and equality, mutual understanding and understanding of the similarities, differences and uniqueness of religions, so that they emerge in a relationship and interdependence in a situation of listening to and accepting different perspectives of religions on one issue and another with an open mind, to find the best way to resolve inter-religious conflicts and create peace through forgiveness and acts of violence

I. PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman tatacara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Multikultural di Indonesia bersifat normatif. Maksudnya petunjuk tentang berbagai kepentingan yang membimbing pada pengakuan yang lebih tinggi mengenai kebangsaan dan identitas kelompok yang berbeda di dalam masyarakat. Multikultural normatif pertama sekali diamanatkan dalam UUD 1945 yang

menyatakan bahwa rakyat dan bangsa Indonesia mencakup berbagai kelompok, etnis, telah berbagai komitmen dalam membangun bangsa Indonesia. Di dalam pendidikan multikultural terletak tanggung jawab yang besar untuk pendidikan nasional. Tanpa pendidikan yang difokuskan pada pengembangan perspektif multikultural dalam kehidupan, maka tidak mungkin menciptakan keberadaan aneka ragam budaya dalam masyarakat Indonesia di masa depan dan hanya multikultural yang dapat disikapi melalui pendidikan. Pendidikan multikultural merupakan wacana lintas batas,

terkait masalah keadilan sosial (social justice), demokrasi dan hak asasi manusia. Pendidikan multikultural diarahkan pada pengembangan kemampuan dalam mengkaji konsep warga Negara Indonesia yang cerdas, memiliki tanggung jawab, partisipatif, dan masyarakat berbudaya

II. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada penelitian kepustakaan (library research) dengan mengkaji , buku-buku, dan naskah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini . Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua bentuk primer dan sekunder. Data primer adalah buku yang dijadikan pegangan utama berupa kajian pendidikan Islam dan pendidikan multikultural. Sedangkan data sekunder adalah buku buku yang masih dianggap relevan dengan kajian penelitian .Metode analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif, yang difungsikan untuk menentukan hubungan antar kategori dengan yang lain, melalui interpretasi yang sesuai dengan peta penelitian yang dibimbing oleh permasalahan yang sedang di kaji dalam tujuan penelitian, untuk mewujudkan kontruksi teoritis sesuai dengan permasalahan penelitian

III. PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berasal dari kata 'kebudayaan', dalam bahasa Belanda yang disebut cultur, dalam bahasa Inggris disebut culture. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut tsaqāfah, selain itu dalam pengertiannya yang berasal dari perkataan Latin, artinya mengolah mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembanglah arti culture sebagai "segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam".¹ Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan kederajatan dalam perbedaan kebudayaan

kebudayaan.² Dari dasar pengertian ini dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menekankan kesederajatan dalam perbedaan-perbedaan kebudayaan atau latar belakang siswa. Pendidikan multikultural adalah salah satu pendekatan yang menekankan terhadap pengenalan siswa dan menghargai budaya yang berbeda dari budaya asal mereka. Dalam cakupan yang lebih luas, dalam sistem pendidikan nasional merupakan salah satu solusi bagi keragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bahasa dan agama.

Pendidikan Multikultural Menurut Para Ahli

- a. Azyumardi Azra, mendefinisikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespons perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.
- b. Hariansyah, dari sudut pandang psikologis, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memandang manusia memiliki beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan bahwa kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keberagaman manusia itu sendiri. Keberagaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, pola pikir, kebutuhan, keinginan, dan tingkat intelektualitas.³

Dengan demikian, Pendidikan multicultural adalah sebuah proses pendidikan yang memberikan kesempatan sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan dalam perlakuannya karena perbedaan keragaman budaya, etnis, dan aliran agama.

B. Dimensi Pendidikan Berbasis Multikultural

Menurut Banks (1994) dalam Muhammad Jaelani, dkk. Pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas, dan cara berfikir,

¹ Joko Tri Prasetya, Ilmu Budaya Dasar, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 28.

² Suparlan Parsudi, Multikulturalisme Sebagai Modal Dasar Bagi Aktualisasi Kesejahteraan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 14.

³ Suwitno & Fauzan, Sejarah Sosial Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Persada Media, 2005), h. 26.

dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Secara spesifik, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu:

- a. Dimensi integrasi isi/materi (content integration). Dimensi ini berkaitan dengan upaya untuk menghadirkan aspek kultur yang ada ke ruang-ruang kelas. Seperti pakaian, tarian, kebiasaan, sastra, bahasa, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan akan mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa akan kultur milik kelompok lain. Menurut Banks konsep atau nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam materi-materi, metode pembelajaran, tugas/latihan, maupun evaluasi yang ada dalam buku pelajaran.
- b. Dimensi konstruksi pengetahuan (knowledge construction). Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami dan merekonstruksi berbagai kultur yang ada. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.
- c. Dimensi pendidikan yang sama/adil (an equity paedagogy) Dimensi ini menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (culture) ataupun sosial (social).
- d. Dimensi pengurangan prasangka (prejudice reduction). Dimensi ini sebagai upaya agar para siswa menghargai adanya berbagai kultur dengan segala perbedaan yang menyertainya. Menurut Hilda Hernandez (dalam Mahfud, 2011: 176), mengungkapkan sangat penting adanya refleksi budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial ekonomi, dalam proses pendidikan multikultural.
- e. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan stuktur sosial (Empowering school culture and social stucture) Dimensi ini

merupakan tahap dilakukannya rekonstruksi baik struktur sekolah maupun kultur sekolah. Hal tersebut diperlukan untuk memberikan jaminan kepada semua siswa dengan latar belakang yang berbeda agar mereka merasa mendapatkan pengalaman dan perlakuan yang setara dalam proses pembelajaran di sekolah.

C. Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam

Pendidikan Islam berwawasan multikultural adalah gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, sehingga terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antaragama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan kekerasan Dalam situasi konflik, pendidikan agama berwawasan multikultural hadir untuk menyuntikkan spirit dan kekuatan spiritual sebagai sarana integrasi dan kohesi sosial dan memberikan angin segar bagi kedamaian dan perdamaian. Konflik antaragama berarti menganggangi nilai-nilai agama tentang persaudaraan (ukhwah albasyariah) dan persatuan universal umat manusia (unity of humankind). Sarana untuk saling menyalahkan terletak pada perbedaan imperatif antar komuitas, dan dengan bingkai subyektif (kebenaran prespektif golongan) kepentingan agama dan kepentingan komunitas keagamaan menjadi tumpang tindih.⁴ Multikulturalisme muncul kapan dan dimanapun ketika perdagangan dan kaum diaspora yang hidup darinya menjadi penting, dan ini menghendaki saling adaptasi (mutual adaption) sehingga semua kelompok memperoleh kemajuan dari pertukaran yang

⁴ Mudarrisa, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2016: 31-60

sifatnya material dan manufaktural maupun kultural berupa gagasan-gagasan berbagai penjuru dunia.⁵

Karakteristik pendidikan multikultural ditinjau dari perspektif Islam meliputi tujuh komponen, yaitu belajar hidup dalam perbedaan ideologi, membangun tiga aspek mutual (saling percaya, pengertian, dan menghargai), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Dari beberapa karakteristik tersebut, diformulasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dalil, bahwa konsep pendidikan multikultural ternyata selaras dengan ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama sekali dalam konteks pendidikan.⁶

1) Karakteristik belajar hidup dalam perbedaan ideologi.

Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (life skill), dan menekankan cara menjadi "orang" sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik. Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar itu kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Maka dari itu, diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan ideologi, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intra personal. Dalam terminologi Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, sesuai Q.S. Hujurat (49) :13 yang menekankan bahwa Allah SWT menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa, serta interpretasi yang berbeda-beda.

2) Karakteristik membangun tiga aspek mutual.

Ketiga hal tersebut yaitu membangun saling percaya (mutual trust), memahami saling pengertian (mutual understanding), dan menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect). Tiga hal ini sebagai

konsekuensi logis akan kemajemukan dan kehegemonian, maka diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada kebersamaan dan penanaman sikap toleran, demokratis, serta kesetaraan hak. Implementasi menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. Hal tersebut dalam Islam lazim disebut tasamuh (toleransi).⁷

Ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, di antaranya ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu Q.S. al-Hujurat (49), 12: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain."⁸ Tak mudah menjatuhkan vonis dan selalu mengedepankan klarifikasi (tabayyun) dalam Q.S. al-Hujurat (49), 6: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."⁹

Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, QS. alBaqarah (1), 256 : "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah."¹⁰

3) Karakteristik terbuka dalam berpikir.

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan

⁵ Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, cet. ke-1 (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 5.

⁶ Ibid., hlm. 74-84

⁷ Mundzier Suparta, Islamic, *Islamic Multicultural Education, Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Jakarta: AlGhazaliCenter, 2008) hlm. 55-57

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an, hlm. 847

⁹ Ibid., hlm. 846.

¹⁰ Ibid., hlm. 63

kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir. Penghargaan al-Qur'an terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islampun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka. Salah satunya ayat yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu yaitu Q.S. al-Mujaadillah (58), 11: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹¹

Ayat yang menjelaskan bahwa Islam tidak mengenal kejumudan dan dogmatisme, hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah (1), 170 : "Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?"¹²

4) Karakteristik apresiasi dan interdependensi

Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang care (peduli), dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi, dan keterkaitan sosial yang rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa survive tanpa ikatan sosial yang dinamis. Konsep seperti ini banyak termaktub dalam al-Qur'an, salah satunya Q.S. al-Maidah (5), 2 yang menerangkan betapa pentingnya prinsip saling tolong-menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial (takwa), dengan

menghindari tolong menolong dalam kejahatan. "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. al-Maidah (5): 2)."¹³ Redaksi ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tolong-menolong yang dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu atau kelompok, kepada tatanan masyarakat yang kokoh dalam bingkai persatuan dan kebersamaan adalah tolong menolong dalam hal kebaikan, kejujuran dan ketaatan.¹⁴

5) Karakteristik resolusi konflik dan rekonsiliasi.

Konflik dalam berbagai hal harus dihindari, dan pendidikan harus memungsikan diri dalam resolusi konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (forgiveness). Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Juga secara tegas al-Qur'an menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing ke arah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang. Hal itu terdapat dalam Q.S. asy-Syuura (42), 40 yang berbunyi: "Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang lalim."¹⁵

Bila terjadi perselisihan, maka Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog untuk mencapai mufakat. Hal ini tidak membedakan ras, warna kulit, etnik,

¹³ Ibid., hlm. 157

¹⁴ Mundzier Suparta, Islamic, Mundzier Suparta, Islamic, *Islamic Multicultural Education, Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Jakarta: AlGhazaliCenter, 2008) hlm. 55-57 hlm. 64

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an, hlm. 789.

¹² Ibid., hlm. 41

kebudayaan dan bahkan agama.¹⁶ Kesadaran terhadap kehidupan yang multikultural pada akhirnya akan menjelma menjadi kesatuan harmonis yang memberi corak persamaan dalam spirit dan mental.¹⁷ Untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda, perlulah kiranya ada keberanian mengajak pihak-pihak berkompenten melakukan perubahan di bidang pendidikan terutama melalui kurikulumnya yang berbasis keanekaragaman.

Paradigma tentang pendidikan multikultural dalam menjaga perdamaian di Aceh dan upaya-upaya penerapannya di Indonesia kini mendapat perhatian semakin besar karena relevansi dan urgensinya yang tinggi. Pengembangan pendidikan multikultural diharapkan dapat mewujudkan masyarakat multikultural, yaitu suatu masyarakat yang majemuk dari latar belakang etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai tekad dan cita-cita yang sama dalam membangun bangsa dan negara.

D. 4. Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia

Nilai-nilai utama dalam pendidikan Islam multikultural meliputi beberapa aspek yaitu:

- a. Tauhīd, yaitu mengesakan Tuhan. Pandangan hidup manusia bertujuan untuk merealisasi konsep keesaan Tuhan dalam hubungan antar sesama manusia. Tuhan merupakan sumber utama bagi umat manusia, karenanya sesama manusia adalah bersaudara (ukhuwah basyariyah).
- b. Ummah, yaitu Hidup bersama. Semua orang memiliki akses yang sama untuk tinggal di jagat raya ini, saling berdampingan, dan mengikat hubungan

sosial dalam sebuah kelompok, komunitas, masyarakat, atau bangsa.

- c. Raḥmah, yaitu Kasih sayang, yakni perwujudan sifat-sifat tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang kepada manusia yang di ciptakan oleh tuhan untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain atas dasar semangat saling mengasihi dan peduli.
- d. Musāwah, takwa (egalitarianisme) yaitu bahwa semua manusia adalah bersaudara dan mendapat perlakuan yang sama di hadapan Allah Swt. Meskipun berbeda jenis kelamin, gender, ras, warna kulit dan agama.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan Islam berwawasan multikultural lahir karena realitas multikulturalisme yang ada pada masyarakat multikultur seperti Indonesia, walaupun memberikan sumbangan besar bagi munculnya ketegangan, konflik dan krisis sosial, Namun, bila dikelola dengan benar, arif, bertanggung jawab dan penuh toleransi, perbedaan dan keragaman akan menjadi hal yang bermanfaat bagi bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan multikultural diproyeksikan dengan konsep manusia Indonesia cerdas, yaitu kondisi seseorang yang mampu memanfaatkan keragaman dan perbedaan menjadi hal yang positif bagi perkembangan dirinya dan orang lain. Hal ini termanifestasikan dalam konsep pendidikan Islam melalui s mil yaitu manusia paripurna memiliki budi pekerti luhur, beriman dan bertakwa, dan mampu menjalankan tugas dan kewajiban vertikal maupun horizontalnya. Islam memperkokoh toleransi dan memberikan aspirasi terhadap multikulturalisme, dan menegaskan terdapat hubungan yang kuat antara nilai-nilai (agama) dalam kebangsaan dengan dilandasi semangat humanitas dan universalitas Islam. Dengan melibatkan agama dalam pendidikan multikultural, maka agama akan mampu berperan secara maksimal, yang tidak lagi hanya menanamkan kesalehan ritual, tetapi juga mewujudkan kesalehan sosial. Oleh karenanya pendidikan agama berwawasan multikultural, hadir diproyeksikan sebagai gerakan pembaharuan

¹⁶ Mundzier Suparta, Islamic Mundzier Suparta, Islamic, *Islamic Multicultural Education, Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Jakarta: AlGhazaliCenter, 2008) hlm. 55-57, hlm. 59.

¹⁷ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 11.

dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama, sehingga terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam menciptakan perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Mudarrisa, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2016.
- Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education, Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, Jakarta: AlGhazaliCenter, 2008.
- uparlan Parsudi, *Multikulturalisme Sebagai Modal Dasar Bagi Aktualisasi Kesejahteraan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Suwitno & Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Persada Media, 2005.
- Tadris, "Islam dan Pendidikan Multikultural" Vol. 4 No. 2, 2009.
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, cet. ke-1 Jakarta: Erlangga, 2005